

## Pengaruh Pengetahuan Lingkungan dan *Locus of Control* terhadap Perilaku Menanam Jati Oleh Petani di Kabupaten Buton Selatan

Sahirsan<sup>1)</sup>, Muzaki<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Buton

Email : sahirsan123@gmail.com

<sup>2)</sup>Manajemen Informatika, STMIK Handayani Makassar

Email : muzaki@handayani.ac.id



© 2021 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

### **Abstrak.**

*Pemeliharaan hutan jati di Kabupaten Buton Selatan merupakan kebiasaan yang turun temurun. Namun demikian perilaku ini menjadi tergantikan dengan aktivitas ekonomi yang cenderung menghilangkan tanaman jati. Kajian ini berfokus pada upaya menemukan pengaruh pengetahuan dan locus of control terhadap perilaku penanaman jati petani di Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini berlangsung Pada bulan Juni - Juli 2021 Di Kecamatan Batauga yang melibatkan 120 petani. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan metode deskriptif dan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan berpengaruh terhadap perilaku penanaman jati, sedangkan locus of control tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku tersebut.*

**Kata kunci:** *Hutan, Pengetahuan Lingkungan, Locus of Control*

### **Abstract.**

*Protection of teak (*Tectona grandis*) forests in South Buton Regency is a hereditary habit. However, the behavior is being replaced by economic activities that tend to eliminate teak plants. This study focuses on efforts to find the effect of knowledge and locus of control on the behavior of farmers' teak planting in South Buton Regency. This research took place in June - July 2021 in Batauga District involving 120 farmers. Quantitative data analysis was carried out using descriptive and statistical methods. The results showed that environmental knowledge had an effect on the behavior of teak planting, while locus of control had no effect on this behavior.*

**Keywords:** *Forest, Environmental Knowledge, Locus of Control*

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim global atau pemanasan global yang umum dikenal, merupakan isu lingkungan paling serius yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pemanasan global merupakan peningkatan temperatur suhu udara dekat permukaan bumi dan perairan, diakibatkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer

berupa; CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, Nitrous Oxide (N<sub>2</sub>O), HFCs, Sulfur hexafluoride (SF<sub>6</sub>) dan PFC (Kyoto Protokol) (Nair et al., 2009).

Konvensi Protokol Kyoto tahun 1997, Indonesia meratifikasinya melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 2004. Undang-Undang No. 17 Tahun 2016 Indonesia telah meratifikasi Paris Agreement. Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) merupakan gas rumah kaca (GRK) yang umum, mengalami pertambahan konsentrasinya di atmosfer, penambahan ini diakibatkan oleh kegiatan manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil dan penebangan hutan (IPCC 2007). Salah satu pendekatan untuk mengurangi konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer adalah penarikan karbon (Carbon sequestration) suatu proses pengambilan karbon dari atmosfer dan menyimpannya dalam suatu reservoir (UNFCCC). Land Use, Land Use Change and Forestry (LULUCF) merupakan satu pendekatan populer pada Kyoto Protokol dan UNFCCC (United Nation Framework Convention on Climate Change). LULUCF merupakan konsep pertama kali dan mendapat pengakuan luas sebagai kesepakatan internasional untuk menstabilkan konsentrasi GRK di atmosfer (Murray et al., 2004), disepakati penggunaan istilah karbon sequestration (penarikan karbon) melalui afforestasi dan reforestasi (A & R) merupakan suatu bentuk kegiatan pengimbangan GRK (Nair et al., 2009). Pengelolaan hutan, perkebunan, tanaman pangan, lahan penggembalaan dan revegetasi tercatat secara detail dalam daftar LULUCF tahun 2001. Konsekuensi semua itu memberi peran pepohonan sangat penting dalam menangkap dan menyimpan CO<sub>2</sub> di atmosfer dan disimpan dalam vegetasi, dalam tanah dan dalam biomassa. Agroforestry mendapat pengakuan sebagai suatu kegiatan penarikan karbon atmosfer (C-sequestration) sebagai kegiatan afforestasi dan reforestasi (Profft et al., 2009).

Dewasa ini kayu jati rangking tiga spesies kayu tropis dibudidayakan, meliputi 2,25 juta ha (Meena et al, 2016). Luas hutan jati alam lebih dari 29.000.000 ha, jati telah ditanam di 38 negara diperkirakan 4.400.000 ha, 83% di Asia, 11% di Afrika, dan 6% di Amerika tropis (Kollert dan cherubini 2012). Sifat fisik dan estetika kayu jati membuatnya menjadi spesies kayu yang sangat berharga, secara luas digunakan untuk memproduksi furnitur indoor dan outdoor, bahan perumahan, kerajinan, kapal dan banyak produk lainnya (Bermejo *et al.* 2004; Midgley *et al.* 2015). Akhir tahun 1800-an, perkebunan jati komersial diperkenalkan ke negara Asia Selatan dan Tenggara, permintaan melebihi pasokan dari hutan alam (Roshetko et al. 2013).

Akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an deforestasi jati alam di Asia Selatan dan Asia Tenggara memicu krisis produksi kayu jati, akibatnya perkebunan jati diperluas di seluruh dunia (Midgley *et al.* 2015). India, Laos, Thailand dan Myanmar memberlakukan larangan penebangan hutan jati alam akibat tekanan deforestasi, dan hanya memperbolehkan panen berkelanjutan terbatas hutan alam (Roshetko *et al.* 2013).

Secara global, Asia menjadi eksportir terbesar kayu jati. Afrika adalah pemasok secara besar-besaran, dan terjadi peningkatan 20% persediaan kayu jati dari negara Amerika Latin selama periode 2005-2010 (Deb *et al.* 2017). Di Indonesia, sebagian besar perkebunan jati berada di Jawa. Perum Perhutani, perusahaan hutan milik negara mengelola 2.442.101 ha perkebunan jati (Perhutani 2010). Pada tahun 2003 Biro Pusat Statistik mencatat ada 79 juta batang pohon jati di Indonesia (BPS 2003). Selain Perum Perhutani, terdapat sekitar 1.200.000 ha perkebunan petani kecil di Indonesia (Umar & Alam, 2018), termasuk petani jati di Sulawesi Tenggara, tempat penelitian dilaksanakan, khususnya Kabupaten Buton Selatan di Kelurahan Bosua.

## **Sahirsan, Pengaruh Pengetahuan Lingkungan dan Locus of Control**

Petani di Kelurahan Busoa dalam mengusahakan tanaman jati tidak lepas dari kemampuan individu petani, yang dipengaruhi oleh factor internal diri petani dan eksternal (*locus of control*), suatu gambaran keyakinan petani tentang sumber penentu perilaku dirinya (Ghufro dan Risnawati, 2011). *Locus of control* menurut Hanurawan (2010) adalah kecenderungan orang untuk mencari sebab dari sebuah peristiwa pada arah tertentu yang dikategorikan kedalam *locus of control* internal dan juga eksternal. Pembentuk *locus of control* dipengaruhi oleh factor keluarga dan motivasi.

Petani menanam jati karena berbagai alasan, salah satunya adalah investasi jangka panjang seperti menabung uang di bank, satu pohon hanya dapat ditebang/panen bila sangat membutuhkan uang. Menurut penelitian Roshetko dan Perdana terdapat 23 persen petani kecil mengatakan menanam jati sebagai warisan budaya dan 15 persen memaksimalkan penanaman jati untuk dijual di pasar.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani jati di Kelurahan Bosua Kabupaten Buton Selatan baik motivasi social, motivasi ekonomi maupun motivasi ekologi. Penelitian juga mengukur tingkat pengetahuan petani jati dalam menanggapi isu-isu pemanasan global. Manfaat penelitian adalah pemerintah mendukung upaya-upaya pelestarian hutan jati sebagai sumber ekonomi petani dan upaya pemerintah dalam melestarikan lingkungan.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan Juni 2021 di Kelurahan Bosua Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan Kelurahan Busoa sebagai lokasi penelitian di lakukan secara purposive sampling yang didasarkan kepada pertimbangan bahwa Kecamatan Batauga merupakan salah satu daerah perkebunan jati rakyat, memiliki luas lahan hutan jati yang besar dan merupakan daerah pengembangan hutan jati.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei bersifat eksplanasi yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mempelajari perilaku petani serta mengetahui dan menjelaskan pola keterkaitan antar variabel penelitian (Yumi et al., 2011). Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan studi dokumentasi yang dihasilkan oleh instansi yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Balai Pengelolaan DAS (BPDAS), Biro Pusat Statistik (BPS), pemerintah desa, kecamatan dan sebagainya. Data primer dikumpulkan melalui: a) wawancara mendalam dengan menggunakan alat bantu daftar pertanyaan yang disusun sebagai interview guide yang bersifat fleksibel dan b) wawancara terstruktur menggunakan kuesioner penelitian yang bersifat tertutup.

Format jawaban dalam kuesioner tertutup menggunakan skala Likert (Likert Summated Rating) dengan lima alternatif jawaban, yang masing-masing alternatif jawaban diberi skor sebagai berikut: a) sangat setuju/sangat mendukung pernyataan diberi skor 5; b) setuju/mendukung pernyataan diberi skor 3; c) ragu-ragu diberi skor 3; d) tidak setuju/mendukung pernyataan diberi skor 2 dan d) sangat tidak setuju/sangat tidak mendukung pernyataan diberi skor 1. (Saepudin Ruhimat, 2015)

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari rumah tangga petani yang bertempat tinggal di Kelurahan Busoa Kecamatan Batauga dan menggunakan system agroforestry dengan tanaman jati di lahan miliknya. Adapun yang dijadikan sebagai unit analisis

adalah kepala keluarga rumah tangga petani. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermata pencaharian utama sebagai petani yang memanfaatkan sebagian atau seluruh lahan miliknya dengan Sistem agroforestry pohon jati.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap (multistage sampling) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan sampel tahap pertama dilakukan dengan teknik sensus yaitu mengambil keseluruhan petani desa di Kelurahan Busoa.
2. Penentuan sampel tahap kedua dilakukan dengan menghitung jumlah petani yang dijadikan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin seperti yang disampaikan oleh Mun'im (2012) dan (Saepudin Ruhimat, 2015) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah total sampel yang akan diambil

N = jumlah individu dalam keseluruhan populasi

d = presisi, dalam penelitian sosial ekonomi ditetapkan 0,1 - 0,5.

Berdasarkan rumus Slovin yang telah disebutkan, maka ukuran sampel penelitian dihitung dengan memasukkan jumlah total petani agroforestry di lokasi penelitian sebanyak 173 orang (N) pada presisi 0,5 (d) ke dalam persamaan tersebut sehingga diperoleh ukuran 120 sampel.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrument-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Dunlosky, 2016).

Data penelitian berupa hasil angket dan dokumentasi dari variabel-variabel yaitu pengetahuan lingkungan, *locus of control* dan perilaku pemeliharaan tanaman jati diperoleh uraian sebagai berikut:

### 1. Pengetahuan pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Uraian variabel pengetahuan pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan diperoleh dari data angket yang terdiri dari 12 butir pernyataan dengan dua pilihan jawaban: Benar diberi skor 1 dan Salah diberi skor 0, diisi oleh 120 responden. Rentang nilai tersebut dibagi dalam lima kategori sehingga distribusi frekuensi variabel pengetahuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1 - 2	Sangat Rendah	3	3
3 - 4	Rendah	7	6
5 - 6	Sedang	31	26
7 - 9	Tinggi	68	57

10 - 12	Sangat Tinggi	11	9
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil di atas nilai yang paling dominan berada pada kategori tinggi dengan interval 7-9 sebanyak 68 responden dengan persentase 57%.

## 2. Deskripsi hasil *locus of control* pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Uraian variabel *locus of control* pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan diperoleh dari data angket yang terdiri dari 17 butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban: Sangat rendah diberi skor 1, rendah diberi skor 2, sedang diberi skor 3, tinggi diberi skor 4 dan Sangat tinggi diberi skor 5, diisi oleh 120 responden. Rentang nilai tersebut dibagi dalam lima kategori sehingga distribusi frekuensi variabel *locus of control* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *locus of control* pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
42 - 46	Sangat Rendah	14	12
47 - 51	Rendah	34	28
52 - 56	Sedang	52	43
57 - 61	Tinggi	8	7
62 - 66	Sangat Tinggi	12	10
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil di atas nilai yang paling dominan berada pada kategori sedang dengan interval 52-56 sebanyak 52 responden dengan persentase 43%.

## 3. Perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Uraian variabel perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan diperoleh dari data angket yang terdiri dari 1 butir pernyataan dengan dua pilihan jawaban: Sangat rendah diberi skor 1, rendah diberi skor 2, sedang diberi skor 3, tinggi diberi skor 4 dan sangat tinggi diberi skor 5, diisi oleh 120 responden. Rentang nilai tersebut dibagi dalam lima kategori sehingga distribusi frekuensi variabel pengetahuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	5	4
2	Rendah	19	16
3	Sedang	54	45
4	Tinggi	42	35
5	Sangat Tinggi	0	0
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil di atas nilai yang paling dominan berada pada kategori sedang dengan skor 3 sebanyak 54 responden dengan persentase 45%.

## 4. Uji Regresi Linear Sederhana

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis pertama

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh Pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh Pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Hipotesis Kedua

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh *Locus of control* terhadap perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh *Locus of control* terhadap perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

a. Pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Berikut ini merupakan hasil output uji regresi linear sederhana dengan bantuan software SPSS Tipe 20, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel X<sub>1</sub> terhadap Y.

Tabel 4. Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengetahuan <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Perilaku

b. All requested variables entered.

Berdasarkan hasil tabel 4 menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah variabel pengetahuan sebagai variabel independen dan perilaku sebagai variabel dependen, dan metode yang digunakan adalah metode enter. Hasil model summary dapat dilihat pada tabel 1.5

Tabel 5. Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 <sup>a</sup>	.188	.151	1.11988

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.433. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.188, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pengetahuan) adalah sebesar 18,8%.

Tabel 6. Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.367	1	6.367	5.077	.035 <sup>b</sup>
	Residual	27.591	22	1.254		
	Total	33.958	23			

a. Dependent Variable: Perilaku

b. Predictors: (Constant), Pengetahuan

## Sahirsan, Pengaruh Pengetahuan Lingkungan dan Locus of Control

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 5,077 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,035 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel perilaku atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pengetahuan (X1) terhadap variabel perilaku (Y). Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana dengan melihat nilai signifikansi pada tabel coefficients.

Tabel 7. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.812	.643		5.931	.000
1 Pengetahuan	-.266	.118	-.433	-2.253	.035

a. Dependent Variable: Perilaku

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.035 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan (X) berpengaruh terhadap variabel perilaku (Y), dengan ini H0 ditolak dan H1 diterima.

b. *Locus of control* terhadap perilaku pemeliharaan tanaman jati di Kabupaten Buton Selatan

Berikut ini merupakan hasil uji regresi sederhana untuk mengetahui ada tidaknya variabel X<sub>2</sub> terhadap Y.

Tabel 8. Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	<i>Locus of Control<sup>b</sup></i>		Enter

a. Dependent Variable: Perilaku

b. All requested variables entered.

Berdasarkan hasil tabel 8 menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah variabel *Locus of control* sebagai variabel independen dan perilaku sebagai variabel dependen, dan metode yang digunakan adalah metode enter. Hasil model summary dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Model Summary

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.163 <sup>a</sup>	.027	-.018	1.22580

a. Predictors: (Constant), *Locus of Control*

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.163. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.027, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (*Locus of control*) adalah sebesar 2,7%.

Tabel 10 Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.901	1	.901	.600	.447 <sup>b</sup>
1 Residual	33.057	22	1.503		

Total	33.958	23		
-------	--------	----	--	--

a. Dependent Variable: Perilaku

b. Predictors: (Constant), *Locus of Control*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 0,600 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,447 > 0,05$ , maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi variabel perilaku atau dengan kata lain tidak ada pengaruh variabel *Locus of control* ( $X_2$ ) terhadap variabel perilaku (Y). Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana dengan melihat nilai signifikansi pada tabel coefficients.

Tabel 11. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.710	2.271		.313	.757
<i>Locus of Control</i>	.033	.042	.163	.774	.447

a. Dependent Variable: Perilaku

Berdasarkan Tabel 11 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.447 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Locus of control* ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel perilaku (Y), dengan ini H0 diterima dan H1 ditolak.

## PEMBAHASAN

Hasil kajian ini menemukan bahwa pengetahuan lingkungan yang berkaitan dengan penanaman jati berpengaruh terhadap perilaku petani memelihara hutan jati. Petani melakukan pemeliharaan hutan jati berdasarkan pengetahuannya tentang manfaat hutan jati terhadap pencegahan erosi serta cadangan karbon. Dengan pengetahuan tersebut petani bersedia mengeluarkan biaya untuk penanaman jati walaupun membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh hasil ekonominya.

Pengetahuan lingkungan tersebut bersumber dari informasi yang diterimanya, baik dari penyuluh maupun dari kelompok tani. Pengetahuan petani tentang tanaman jati berlangsung secara turun temurun. Dalam sejarah konservasi di Sulawesi Tenggara, diperoleh informasi bahwa keberadaan tanaman jati telah dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1901 yaitu sejak masa kerajaan Muna. Informasi ini diperoleh dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam Napaballano. Tanaman jati yang dikenal sebagai kayu komersial bermutu tinggi sangat diminati karena dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, selain itu hasil olahan kayu ini memiliki wilayah pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun, masa tebang tanaman ini cukup panjang sehingga membutuhkan kesabaran petani untuk memperoleh hasilnya. Secara ekologis, tanaman jati memberi fungsi lingkungan dan pengaturan tata air serta pengaturan iklim lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku petani hutan jati di Kabupaten Buton Selatan. Hal ini ditandai dengan fakta banyak kasus ilegal logging yang menyebabkan hilangnya ribuan pohon kayu jati di Buton Selatan. Bahkan, hutan jati yang berumur 60-70 tahun telah ditebang oleh pihak yang tidak bertanggungjawab dan menyebabkan terjadinya lahan kritis. Fakta ini terjadi akibat hilangnya kebanggaan masyarakat terhadap vegetasi lokal yang mendukung ekologi kawasan Buton Selatan. Masyarakat tidak lagi peduli jika melihat

## **Sahirsan, Pengaruh Pengetahuan Lingkungan dan Locus of Control**

adanya pengangkutan kayu ilegal yang keluar dari hutan. Selain itu, petani juga enggan melakukan pemeliharaan jati karena tingginya desakan ekonomi.

### **KESIMPULAN**

Perilaku petani dalam penanaman jati di Kabupaten Buton Selatan dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan hutan jati oleh masyarakat relatif rendah. Perilaku ini dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan petani atau petani yang bersedia memelihara tanaman jati adalah petani yang memiliki pengetahuan lingkungan yang baik. Sebaliknya perilaku tersebut tidak dipengaruhi oleh *locus of control* atau petani tidak lagi merasa bangga dengan aktivitas penanaman tanaman jati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bermejo, I., Canellas, I., & San Miguel, A. (2004). Growth and yield models for teak plantations in Costa Rica. *Forest ecology and management*, 189(1-3), 97-110.
- Deb, J. C., Phinn, S., Butt, N., & McAlpine, C. A. (2017). Climatic-induced shifts in the distribution of teak (*Tectona grandis*) in tropical Asia: implications for forest management and planning. *Environmental management*, 60(3), 422-435.
- Dunlosky, John. 2016. "Improving Students' Learning with Effective Learning Techniques: Promising Directions from Cognitive and Educational Psychology". SAGE: Kent State University, Kent.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S., (2011). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hanurawan, Fattah, Psikologi Sosial, Malang, Univ, Negeri Malang & PT. Remaja Rosda Karya.
- Kollert, W., & Cherubini, L. (2012). Teak resources and market assessment 2010. *FAO Planted Forests and Trees Working Paper FP/47/E, Rome, 206*.
- Meena, R. K., Nimkar, A. U., & Bhatt, S. (2016). Variation in physical characteristics of different provenances of teak, *Tectona grandis* L. *International Journal of Farm Sciences*, 6(2), 159-162.
- Midgley, S., Somaiya, R. T., Stevens, P. R., Brown, A., Nguyen, D. K., & Laity, R. (2015). Planted teak: global production and markets, with reference to Solomon Islands. *ACIAR Technical Reports Series*, (85).
- Mun'im, A. (2012). Analisis pengaruh faktor ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan terhadap ketahanan pangan di kabupaten surplus pangan: pendekatan partial least square path modeling. *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(1), 41-58.
- Murray, B. C., McCarl, B. A., & Lee, H. C. (2004). Estimating leakage from forest carbon sequestration programs. *Land Economics*, 80(1), 109–124. <https://doi.org/10.2307/3147147>
- Nair, P. K. R., Kumar, B. M., & Nair, V. D. (2009). Agroforestry as a strategy for carbon sequestration. *Journal of Plant Nutrition and Soil Science*, 172(1), 10–23. <https://doi.org/10.1002/jpln.200800030>
- Profft, I., Mund, M., Weber, G. E., Weller, E., & Schulze, E. D. (2009). Forest management and carbon sequestration in wood products. *European Journal of Forest Research*, 128(4), 399–413. <https://doi.org/10.1007/s10342-009-0283-5>
- Roshetko JM, Rohadi D, Perdana A, Sabastian G, Nuryartono N, Pramono AA, Widayani N, Manalu P, Fauzi MA, Sumardamto P (2013) Teak systems' contribution to rural development in Indonesia. In: The World Teak Conference, Bangkok, Thailand, 2013. pp 24–27
- Saepudin Ruhimat, I. (2015). Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 131–147. <https://doi.org/10.20886/jsek.2015.12.2.131-147>
- Umar, S., & Alam, A. S. PENDAPATAN PETANI PENGUSAHAAN KAYU JATI (*Tectona grandis*) DI DESA POVELUA KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA. *Jurnal Warta Rimba*, 6(3).
- Yumi, Sumardjo, Darwis S.G., & Basita, G.S. (2011). Model pengembangan pembelajaran petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari: kasus di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 8, (3), 196- 210.

